

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya adalah petani. Subsektor pekebunan yang termasuk subsektor kelapa sangat penting bagi perekonomian nasional. Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang memiliki banyak potensi dan nilai strategis karena memiliki fungsi sosial yang signifikan. Karena kelapa merupakan pohon multiguna yang memiliki nilai ekonomi sebagai sumber pendapatan, maka hal ini terjadi. Kelapa (*Cocos nucifera* L) penting bagi perekonomian marjinal karena selain dapat dikonsumsi secara langsung, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, yang selain kakao, kopi, lada, dan vanili juga signifikan. untuk Indonesia. Komoditas ini telah lama dikenal dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik secara ekonomi maupun budaya. Luas areal perkebunan kelapa di Indonesia, yang merupakan areal perkebunan kelapa terbesar di dunia dengan luas 3.712 juta hektar (31,4 persen), menunjukkan pentingnya hal ini. Indonesia menghasilkan jumlah kelapa terbesar kedua di dunia, dengan 12.915 miliar butir (24,4 persen dari produksi dunia) (Fajrin dan Muis, 2016:211).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki banyak manfaat adalah kelapa. Masyarakat mengenal kelapa sebagai pohon kehidupan karena setiap bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa buah kelapa dan bagian pohonnya dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Selain itu, tanaman kelapa juga dikenal sebagai tanaman sosial karena lebih dari 95 persen usahatannya dilakukan oleh petani (Dahar dan Maharani, 2018 : 31). Kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan tanaman serbaguna dan bernilai ekonomis. Karena semua bagian tanaman, termasuk batang, daun, dan buahnya, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka ia disebut sebagai pohon kehidupan tree for life (Siloto, Wangke, dan Katiandagho, 2017:318).

Salah satu bentuk pengolahan kelapa adalah dengan menjadikannya kopra. Kopra adalah kelapa yang telah dikeluarkan isinya dan dikeringkan. Buah kelapa yang sudah dibelah mesti secepatnya dikeringkan menjadi kopra. Jika tetap berair permukaan daging buah akan berlendir dan berwarna kuning. Cara pengeringan buah kelapa digolongkan dalam dua cara, yaitu pengeringan menggunakan cahaya matahari dan pengeringan secara buatan. Adapun cara pengeringan pertama dengan cahaya matahari yaitu daging kelapa yang masih melekat pada tempurung dijemur langsung di bawah terik matahari, sedangkan cara pengeringan kedua dengan pemanasan api yaitu dengan mengadakan kontak langsung daging buah dengan gas-gas atau panas api yang timbul dari pembakaran. Umumnya cara ini disebut pula dengan pengasapan. Pengasapan bisa dilakukan di ruang terbuka atau mengeringkan di dalam ruang tertutup dengan udara yang dipanaskan. Setelah selesai pengasapan kopra selanjutnya dilakukan pemisahan daging kopra dengan tempurungnya. Setelah selesai pemisahan daging kopra dengan tempurung lalu dimuat ke dalam karung. Setelah itu kopra dibawa ke penampung (tokeh) kopra. Tokeh kopra melakukan pengecekan dengan cara mencurah kopra ke permukaan lantai gudang kopra. Tokeh kopra melihat kopra dengan cara melihat warna dan ketebalan daging kopra secara kasat mata. Apabila warna kopra coklat kehitaman dan daging kopra tebal maka persentase kekeringan kopra baik (Abdullah, Usman, dan Efendi, 2017:297-298)

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi memiliki potensi areal perkebunan kelapa yang besar, tersebar diberbagai Kabupaten. Berdasarkan data yang ada, terdapat 11 jenis tanaman perkebunan yang dibudidayakan oleh Rakyat. Areal Perkebunan kelapa adalah yang paling umum (dengan luas 44.420,44 ha) diikuti oleh kemiri, kakao, cengkeh, aren dan kopi. Agribisnis kelapa di Provinsi Gorontalo perlu terus ditingkatkan karena potensi pengembangannya cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan lahan yang luas. Pengembangan produk turunan kelapa diharapkan akan memberi manfaat pada kehidupan petani yang lebih layak, petani menjadi pelaku agribisnis kelapa, tumbuhnya semangat petani untuk melakukan usaha tani secara efisien. Selain Itu bahan baku kontinu untuk pengolahan tingkat kelompok tani/gabungan kelompok tani (Gapoktan) dan

industri pengolahan dapat terpenuhi, serta kelembagaan petani dalam bentuk kelompok tani/gapoktan untuk memudahkan transfer teknologi dalam pengembangan usaha tani dan produk turunan kelapa dapat tumbuh dan berkembang (Dai, 2018:18).

Kabupaten Boalemo memiliki topografi seperti halnya wilayah di Gorontalo yaitu sebagian besar perbukitan dan juga memiliki wilayah pesisir pantai. Luas wilayah sebesar 1.828,75 km<sup>2</sup> dan terletak pada ketinggian 0-2.000 meter di atas permukaan laut. Dari segi luas wilayah, Kecamatan Botumoito adalah kecamatan terluas di Kabupaten Boalemo, dengan luas 479,95 km<sup>2</sup> atau 26,24 persen. Produksi tanaman perkebunan tahunan terbesar di Boalemo masih tanaman kelapa yaitu 6.445 ton yang produksinya sebagian besar dimanfaatkan untuk membuat kopra (Boalemo Dalam Angka 2018).

Kecamatan Botumoito merupakan salah satu dari 7 Kecamatan yang ada di Kabupaten Boalemo dimana kecamatan ini terletak di sebelah timur Kecamatan Mananggu. Kecamatan dengan luas wilayah 486,23 km<sup>2</sup> ini berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo di sebelah utara, Kecamatan Paguyaman di sebelah timur, Kecamatan Paguyaman dan Dulupi di sebelah selatan, serta Kecamatan Dulupi di sebelah barat (Kecamatan Botumoito dalam Angka).

Desa Rumbia merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo, dimana terdiri dari 4 dusun yakni dusun I (Lipa), dusun II (Sapa), dusun III (Tumba) dan dusun IV (Datahedaa). Adapun warga masyarakat yang berada di desa Rumbia lebih dominan petani kelapa. Bagian kelapa yang paling bermanfaat secara komersial adalah buahnya, yang dapat digunakan untuk menambahkan produk kelapa ke berbagai produk olahan, seperti minyak kelapa. Selain itu, Daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat dikeringkan untuk menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi dan menjadi komoditas perdagangan yang dikenal dengan kopra.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kopra memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dari pada buah kelapa sehingga harga jual kelapa kopra lebih tinggi dari pada harga jual kelapa. Oleh karena itu, banyak para petani yang lebih memilih untuk berusahatani kopra. Akan tetapi, terdapat permasalahan yang

dihadapi oleh para petani kopra terutama petani kopra yang ada di Desa Rumbia, permasalahan tersebut yaitu adanya kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat sementara nilai jual kelapa kopra menurun dari harga biasanya, sehingga berdampak pada pendapatan petani kopra.

Dari permasalahan - permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam menganalisis nilai tambah kelapa yang diperoleh petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra. Hal ini yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Nilai Tambah Kelapa Di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendapatan petani kelapa basah di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo?
2. Bagaimana nilai tambah yang diperoleh petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pendapatan petani kelapa basah di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo
2. Mengetahui nilai tambah yang diperoleh petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani yang melakukan usahatani kopra yang ada di seluruh Indonesia untuk terus mengembangkan usahatani kopra agar dapat meningkatkan pendapatan dan dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya petani.
2. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti lainnya, dalam rangka mengadakan penelitian yang lebih lanjut yang berkaitan dengan komoditi kelapa.

3. Sebagai patokan bagi pemerintah maupun instansi-instansi terkait untuk mengembangkan strategi dalam pembinaan dan mengembangkan usahatani kopra sehingga pengolahan kopra dapat terus dikembangkan.